

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Inabah yang membina penderita penyalahgunaan narkotik dan kenakalan remaja lainnya, adalah asli hasil rekayasa sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya.
2. Hasil karya "jenius" sesepuh PP Suryalaya tersebut, telah mendapatkan pengakuan dari manca negara sehingga beberapa negara di kawasan ASEAN, seperti Malaysia, Singapura, dan Brunai Darusalam, memohon kepada sesepuh PP Suryalaya untuk membuka cabang TQN, dan Inabah di negaranya masing-masing. Bahkan pemerintah Singapura, akan menerapkan konsep Inabah ini terhadap seluruh narapidananya.
3. Supervisi pembinaan di Inabah, merupakan bakti nyata bahwa supervisi PLS merupakan proses kepemimpinan pembelajaran partisipatif.

Di dalamnya ada fasilitator yang melakukan kegiatan penumbuhan motivasi, pemberian teladan, bimbingan, dan bantuan teknis serta pengembangan potensi, wawasan, keyakinan dan arah diri para pembina, khususnya di dalam mengatasi masalah-masalah pembinaan. Sedangkan para

pembina aktif menjadi peserta binaan, mereka berdiskusi secara aktif dalam kelompok kerja pembina, sebagaimana peer group dalam PLS, untuk mendiskusikan masalah-masalah pembinaan atau mendiskusikan berbagai informasi dan pengetahuan yang baru yang berkaitan erat dengan peningkatan kemampuan mereka dalam melaksanakan pembinaan.

4. Secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku supervisi Kyai dengan menggunakan pendekatan andragogi, partisipatif dan proses empowering telah efektif. Keefektifan ini dapat dinyatakan bahwa PLS mempunyai peluang lebih besar untuk melakukan supervisi terhadap para pembina Inabah, dibandingkan dengan jenis pendidikan sekolah. Keefektifan ini nampak pada perilaku Kyai yang mampu memberi petunjuk dan membimbing, mempunyai kecakapan dalam memimpin dirinya dan seluruh warga Inabah, mempunyai keteguhan moral, mengutamakan hasil kerja dan hubungan baik, membantu kesulitan-kesulitan pembina menjadi pendengar yang baik terhadap masalah yang disampaikan pembina, kasih sayang terhadap seluruh warga Inabah, sehingga menumbuhkan keterbukaan, keakraban, tanggungjawab serta kepercayaan diri para pembina tersebut untuk melaksanakan tugas pembinaan dengan sebaik-baiknya.

5. Secara khusus dapat diketahui bahwa proses supervisi di Inabah telah lancar dan efektif, sebab didasari oleh kesamaan keyakinan pada diri supervisor (Kyai) dan pada para pembina (yang di supervisi) dan juga oleh kesamaan tujuan yang ingin mereka capai, yaitu membina remaja sebagai tunas harapan bangsa yang diharapkan dapat meneruskan gerak dan keberhasilan pembangunan.

6. Inabah VI Bandung dapat dikatakan masih muda. Dalam usia 11 tahun ini ada beberapa faktor pendukung dan penghambat keberhasilan proses pembinaan yang dilakukan di Inabah. Diantara faktor-faktor pendukung yang terpenting adalah :

Faktor Guru Mursiyid

Faktor guru mursiyid dalam proses supervisi pembinaan di Inabah, memegang posisi yang sangat menentukan.

Sebagai seorang 'abid yang dekat dengan ma'budnya, beliau selalu menerima curahan rahmat dari Allah SWT dalam seluruh kehidupannya. Beliau telah lepas dari keterkaitan duniawi. Seluruh hidupnya hanya dicurahkan bagi kepentingan memelihara keajegan ajaran agama.

Sebagai seorang konseptor, beliau membuat kurikulum Inabah yang diharapkan dapat mengantarkan

pesertanya mencapai kesadaran dan mencapai derajat yang tinggi yang dihadapan Illahi Robbi. Kurikulum tersebut beliau terapkan pada seluruh pengikutnya pengamal TQN. Mereka yang paling rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengamalkan kurikulum itu, memiliki peluang lebih besar untuk lebih cepat merasakan memfaat dan nikmatnya beragama Islam. Sehingga dalam menyongsong abad globalisasi atau Pembangunan Jangka Panjang kedua, Abah Anom beserta staf pengelola Inabah-inabahnya, telah membina manusia berkualitas yang dapat mengantisipasi perubahan jaman dan berguna bagi kepentingan negara dan bangsa.

Dalam pelaksanaan supervisi di Inabah, sebagai seorang guru mursyid dan sesepuh Lembaga Pendidikan Islam, beliau membantu secara lahir dan batin. Tidak ada pengelola Inabah dan para pembina yang dibiarkan mengatasi kesulitan-kesulitannya sendiri. Melalui supervisor Yayasan Serba Bakti beliau memberikan petunjuk, bimbingan dan keteladanan yang penuh hikmah.

Adapun faktor penghambat supervisi pembinaan adalah administrasi yang belum lengkap, misalnya lembaran penilaian sikap kerja pembina dan proses pembinaan yang antara lain berisi perilaku pembina, keefektipan pembinaan dan penguasaan materi pembinaan oleh pembina. Faktor lain adalah fasilitas supervisi, misalnya buku-buku yang berkaitan dengan psikologi

- remaja, kesehatan mental dan sebagainya.
7. Thoriqot Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN) merupakan salah satu jalan untuk membersihkan penyakit-penyakit batin, yaitu hanya dengan kebersihan hatinya, peribadatan seseorang hamba akan diterima oleh Allah SWT. Metode yang digunakan untuk membersihkan penyakit hati tersebut, adalah metode latihan (riyadhah) berdasarkan amalan yang terdapat dalam kurikulum Inabah.
 8. Pembinaan yang dilakukan PP Suryalaya lewat Inabah-inabahnya menekankan pada ranah afeksi. Materi dan metode yang digunakannya, selalu menekankan pada munculnya rasa (dzauq) keimanan, keislaman dan keihsanan. Setiap peserta diajak berbicara dari hati-kehati, selalu ditanyakan perasaannya dalam mengamalkan suatu amalan TQN. Prosesnya tidak berbeda dengan metode psiko analisis. Pada saat konsultasi, peserta dapat mengeluarkan semua yang dirasakannya tanpa ada rasa khawatir/takut dimarahi. Semakin jujur mengutarakan yang dirasakannya, semakin cepat memperoleh kesadaran dan semakin bertambah keimanannya. Sebaliknya, mereka yang berbohong, akan semakin lama memperoleh kesadarannya. Hal itu terjadi, karena TQN merupakan sarana pembersih penyakit hati individu. Jadi, selama individu itu tidak mau membuang penyakit hatinya selama itu pula ia akan tetap sakit.

9. Pendidikan rasa yang sebenarnya adalah pendidikan latihan kejiwaan, dengan tujuan untuk membersihkan penyakit batin yang terdapat dalam jiwa manusia, melalui tasawwuf dan tarekat-tarekatnya, untuk mengenal Tuhannya.
10. Untuk menyelenggarakan supervisi pendidikan rasa, diperlukan beberapa persyaratan yang terdiri dari :
 - a. Adanya Guru Mursyid.
 - b. Adanya pembina yang berkompeten.
 - c. Kesiediaan peserta didik untuk mengamalkan ajaran guru mursyid dibawah pengawasan pembina.
 - d. Penggunaan teknik supervisi kelompok.
11. Penelitian ini telah membuktikan kebenaran teori-teori PLS khususnya, dan teori pendidikan pada umumnya dan juga teori psikologi.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Pengelola Inabah

- a. Sesebuah PP. Suryalaya sebagai pembuat rekayasa pembinaan remaja penyalahguna narkotika di Inabah, kalau memungkinkan dapat merekayasa tarekat ini terhadap penderita penyakit rohani yang lain, misalnya pembinaan narapidana. Hal ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan Departemen Agama Bagian Penerangan

Agama Islam.

- b. Pengakuan mancanegara terhadap hasil karya "jenius" sesepuh PP. Suryalaya itu, hendaknya menjadikan Kyai lebih membuka diri dan meningkatkan kerjasama yang telah dijalin erat selama ini dengan berbagai departemen yang terkait, sehingga memungkinkannya dapat lebih mengembangkan ajaran tarekat tersebut di tempat-tempat lain.
- c. Dalam kepemimpinan pembelajaran partisipatif, Kyai hendaknya terus memperhatikan keaktifan dan kreativitas para pembina, khususnya dalam peer group. Disamping itu perlu ada upaya Kyai yang lebih kongkrit, yang mengarahkan para pembina untuk berpikir lebih mandiri dan mengembangkannya pada perilaku. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan situasi pembinaan yang memungkinkan pembina dapat berdiskusi lebih terbuka atas masalah yang benar-benar terjadi didalam pembinaan.
- d. Supervisi Kyai yang telah dilakukan dengan efektif selama ini, hendaknya terus menjadi perhatian. Disamping itu perlu ada usaha pembinaan yang lebih kongkrit dan terprogram, yang mengarah kepada konsep pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah. Misalnya dalam menentukan identifikasi kebutuhan belajar, strategi pembinaan, bahan pembinaan, evaluasi proses, hasil dan pengaruh program. Hal ini dapat dilakukan

- melalui latihan pembina secara periodik atau bertahap.
- e. Faktor kesamaan keyakinan dan kesamaan tujuan yang ingin dicapai oleh Kyai dan para pembina Inabah, hendaknya terus dibina dengan lebih intensif. Hal ini dapat dilakukan secara periodik paling sedikit tiga bulan sekali pada saat rapat Inabah beserta supervisor yayasan Serba Bakti.
 - f. Dalam proses supervisi pembinaan, Inabah kurang memperhatikan masalah administrasi. Padahal administrasi memegang peranan yang sangat penting, baik untuk dokumentasi maupun untuk mengetahui kemajuan pembinaan tersebut, baik dari segi pembinaan maupun peserta binaan, diharapkan agar pihak Inabah mulai melakukan tertib administrasi dan melakukan pencatatan hasil pelaksanaan supervisi, dalam format tertentu, misalnya format sikap kerja pembina. Seperti faktor latar belakang pembina, kesulitan-kesulitan dalam pembinaan yang dialaminya, bagaimana cara menanggulangnya dan hal-hal lain yang sangat berguna bagi supervisi/kemajuan pengelolaan Inabah di waktu yang akan datang.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Pondok Remaja Inabah VI Bandung dapat dikatakan masih muda usianya, sehingga untuk meningkatkan/mendukung perkembangan Inabah itu masih banyak aspek yang diteliti

lebih jauh, yaitu manajemen PLS, peran para pembina dalam melakukan pembinaan, output Inabah, dampak Inabah bagi masyarakat sekitar dan penelitian tentang penerapan komponen-komponen PLS di Inabah.

3. Kepada Perguruan Tinggi dan Departemen

Sehubungan dengan terbatasnya fasilitas pembinaan di Inabah, maka beberapa pihak yang terkait dapat bekerjasama.

- a. Perguruan Tinggi Jurusan PLS dapat memberikan fasilitas yang dapat membantu, misalnya buku-buku tentang kesehatan mental, dan buku-buku psikologi remaja. Selanjutnya karena pola kehidupan dan pergaulan di Inabah sarat dengan nilai-nilai pendidikan, maka Inabah dapat dijadikan salah satu objek dan subjek belajar oleh jurusan PLS.
- b. Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan karena Inabah dapat berperan sebagai pembina sumber daya manusia calon penerus kepemimpinan bangsa Indonesia melalui pembinaan watak akhlakul karimah dengan metode *mudawamatul dzikrillah*, maka Departemen yang terkait dengan kegiatan pembinaan tersebut, khususnya DEPAG dan DEPDIKBUD hendaknya dapat membuat kebijakan-kebijakan yang memudahkan Inabah untuk terus tumbuh dan berkembang sebagai lembaga PLS. Kebijakan itu dapat berupa petunjuk

pelaksanaan sistem pendidikan luar sekolah, memberi informasi tentang pihak-pihak yang dapat dihubungi untuk bekerjasama dan cara-cara untuk melakukan kerjasama tersebut.



